

Pemanfaatan Modal Budaya dalam Mendukung Pariwisata Edukasi di Desa Wisata Pentingsari

The Utilization of Cultural Capital to Support Educational Tourism in Pentingsari Tourism-Village

Riswandha Risang Aji

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

e-mail: r_risang@msn.com

(Diterima: 2 Desember 2022; Disetujui: 28 Februari 2023)

Abstrak

Pariwisata di Indonesia memiliki banyak jenis atraksi. Salah satu yang menjadi atraksi adalah modal budaya. Modal budaya di Indonesia sering dimanfaatkan untuk menjadi atraksi pariwisata terutama di daerah-daerah yang memiliki budaya khas. Desa Wisata Pentingsari adalah satu daerah dengan karakteristik tersebut. Desa Wisata Pentingsari menerapkan pariwisata edukasi dalam kegiatan pariwisatanya. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis terkait dengan pemanfaatan modal budaya di Desa Wisata Pentingsari untuk mendukung pariwisata edukasi di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Desa Wisata Pentingsari memanfaatkan modal budaya yang dimilikinya untuk pengembangan pariwisata edukasi berupa gamelan dan obat herbal tradisional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Desa Wisata Pentingsari memanfaatkan modal budayanya untuk pengembangan pariwisata edukasi. Selain itu Desa Wisata Pentingsari juga bertujuan untuk melestarikan modal budayanya.

Kata kunci: desa wisata; edukasi; modal budaya; pariwisata; Pentingsari

Abstract

Tourism in Indonesia has many types of attractions. One of the attractions is cultural capital. Cultural capital in Indonesia is often utilized as a tourism attraction especially in areas that have a distinctive culture. Pentingsari tourism village is one area that has characteristics of a distinctive culture. The village implements educational tourism in its tourism activities. The purpose of this study is to analyze the use of cultural capital in Pentingsari tourism village in order to support educational tourism implemented in the village. This study uses a qualitative approach with data from observation and interviews. The results of this study indicate that Pentingsari tourism village utilizes its cultural capital for the development of educational tourism. The cultural capital which utilized are gamelan and traditional herbal medicine. The conclusion of this study is that Pentingsari tourism village utilizes its cultural capital for the development of educational tourism. In addition, Pentingsari tourism village also aims to preserve its cultural capital.

Keywords: cultural capital; educational; Pentingsari; tourism; tourism village

1. PENDAHULUAN

Masyarakat yang mendiami suatu wilayah selalu memiliki modal masyarakat (*community capitals*). Ragam jenis modal masyarakat yang dimiliki suatu kelompok masyarakat berbeda dengan yang dimiliki kelompok yang mendiami wilayah lain. Salah satu bentuk modal masyarakat adalah modal budaya (Aquino, Lück, & Schänzel, 2018). Modal budaya ini bisa menjadi identitas suatu kelompok dan menjadikan identitas tersebut potensi yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Masyarakat bisa melakukan pemberdayaan agar potensi ini bisa dikembangkan. Salah satu pengembangan potensi modal budaya adalah pemanfaatan modal budaya sebagai salah satu atraksi pariwisata (Carbone, Oosterbeek, Costa, & Ferreira, 2020).

Motivasi pengembangan modal budaya sebagai atraksi pariwisata tidak lepas dari identitas masyarakat itu sendiri. Kelompok masyarakat yang memiliki modal budaya akan menonjolkan kelebihan tersebut untuk menarik wisatawan. Beberapa aspek modal budaya yang biasanya menjadi atraksi utama antara lain budaya lokal, bahasa setempat, dan sikap atau perilaku serta keramahan masyarakat lokal terhadap pendatang atau wisatawan (Abubakar, Shneikat, & Oday,

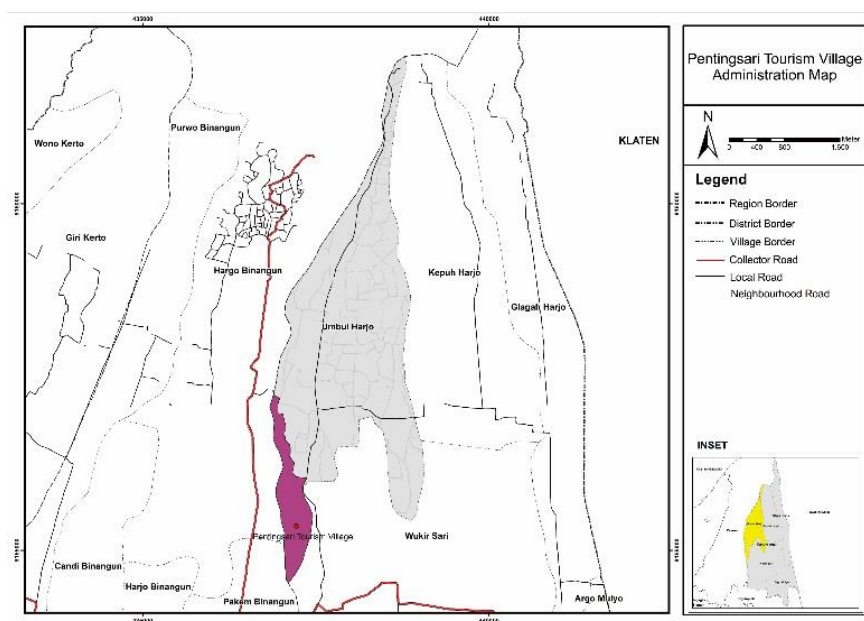
2014). Pemanfaatan modal budaya ini bisa dikembangkan ke berbagai konsep pariwisata. Salah satu konsep pariwisata yang bisa dikembangkan dengan memanfaatkan modal budaya adalah pariwisata edukasi (*edu-tourism*). Modal budaya lain yang biasa dikembangkan sebagai atraksi dalam pariwisata budaya adalah pengenalan terhadap tanaman lokal, pemanfaatan tanaman lokal sebagai obat herbal, dan juga kebiasaan masyarakat yang berupa aktivitas keseharian seperti memetik atau memanen buah yang tumbuh di wilayah tersebut (Priatmoko, 2017). Aktivitas sehari-hari masyarakat yang sudah dipraktikkan secara turun-temurun bisa dianggap sebagai modal budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat.

Pariwisata edukasi harus mampu memberikan pemahaman terhadap wisatawan bahwa selain sebagai kesenangan (*leisure*), pariwisata juga diperlukan untuk melakukan pendidikan dan menambahkan pengetahuan kepada wisatawan setelah melakukan perjalanan wisata (Tischer, Schiavetti, José de Lima Silva, & da Silva Júnior, 2020). Lebih lanjut, pariwisata edukasi diperlukan untuk tujuan konservasi beserta pemahaman konservasi terhadap wisatawan. Konservasi tidak hanya terbatas pada aspek budaya namun juga mencakup aspek lingkungan. Pariwisata edukasi sendiri terbukti mampu meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pemanasan global (McGladdery & Lubbe, 2017).

Dalam rangka pengembangan pariwisata, diperlukan beberapa hal untuk menunjang kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Beberapa hal tersebut diantaranya sarana, prasarana, aksesibilitas, dan aspek spasial. Sarana pariwisata berupa objek daya tarik wisata (ODTW) merupakan hal pokok yang perlu ada di kawasan wisata. Kaitannya dengan modal budaya yang dikembangkan sebagai atraksi pariwisata, sarana ini bisa berupa panggung atraksi, keberadaan penampil atraksi, serta sumber daya manusia yang bersedia menampilkan atraksi budaya. Sarana ini juga harus didukung dengan prasarana yang bisa dimanfaatkan oleh wisatawan seperti pengelolaan sampah, jaringan listrik, jaringan air bersih, dan jaringan telekomunikasi. Aksesibilitas menuju kawasan pariwisata merupakan hal yang tidak kalah penting. Akses jalan menuju lokasi sarana perlu diperhatikan, begitu pula keberadaan jaringan transportasi umum seperti rute trayek angkutan umum. Aspek spasial yang diperlukan dalam kawasan pariwisata adalah ketersediaan lahan untuk tempat penampilan atraksi budaya yang akan ditampilkan kepada wisatawan (Sadana, Miladan, & Mukaromah, 2019).

Selain beberapa hal tersebut, ada beberapa faktor pendorong yang bisa membantu dalam pengembangan kawasan pariwisata yakni peran aktif masyarakat dan keamanan kawasan setempat (Febrianingrum, Miladan, & Mukaromah, 2019). Salah satu faktor pendorong adalah peran aktif masyarakat dalam partisipasinya mengelola pariwisata di wilayahnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata bisa berdampak positif terhadap aspek sosial maupun aspek ekonomi masyarakat setempat (Aji & Faniza, 2021). Faktor keamanan juga bisa menjadi pendorong pengembangan kawasan pariwisata. Keamanan akan meningkatkan rasa percaya wisatawan terhadap wilayah yang memiliki ODTW.

Salah satu wilayah yang memiliki modal budaya dalam pengembangan pariwisatanya adalah Desa Wisata Pentingsari (Aji, 2020b). Desa Wisata Pentingsari terletak di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Gambar 1). Pemanfaatan modal budaya dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Pentingsari menonjolkan aspek-aspek lokal dalam pengembangan atraksinya.



Gambar 1. Peta Desa Wisata Pentingsari

2. KAJIAN TEORI

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari merupakan desa wisata yang berkembang dengan baik. Penelitian dari Handayani (2016) menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari memiliki potensi agrowisata. Penelitian tersebut menggunakan *in-depth interview* dalam pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari memanfaatkan agrowisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian dari Priatmoko (2017) menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari sudah menggunakan sistem promosi digital. Pendekatan penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif terhadap angka kunjungan wisatawan. Penelitian dari Parmadi, Widiarti, dan Adi (2017) juga menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari sudah menggunakan teknologi dalam manajemennya. Penelitian tersebut menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi lapangan. Hasil dari penelitian tersebut adalah manajemen Desa Wisata Pentingsari sudah menggunakan teknologi berbasis web dalam pengelolaan *homestay* di lingkungan Desa Wisata Pentingsari. Penelitian dari Andrianto dan Damayanti (2018) menggambarkan bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari dilakukan dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan sumber daya manusia agar kualitas pekerja pariwisata di Desa Wisata Pentingsari meningkat. Penelitian dari Wahyuni (2019) menunjukkan partisipasi masyarakat yang ada di Desa Wisata Pentingsari. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Pentingsari mendukung penuh dan berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari. Penelitian dari Setiawati dan Aji (2020) menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari memberikan pelayanan kepada wisatawan. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara dan observasi dalam pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian tersebut adalah Desa Wisata Pentingsari memberikan pelayanan kepada wisatawan karena memiliki karakteristik khusus yang menjadi daya tariknya yakni kebudayaan dan wisata alamnya. Penelitian dari Aini dan Wulandari (2021) membahas pemberdayaan berbasis aset yang dimiliki oleh Desa Wisata Pentingsari. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pemberdayaan berbasis aset komunitas di Desa Wisata Pentingsari dan hal itu memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat setempat.

Tabel 1. Penelitian-Penelitian Desa Wisata Pentingsari Sebelumnya

Peneliti	Hasil Penelitian
Handayani (2016)	Desa Wisata Pentingsari memanfaatkan agrowisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
Priatmoko (2017)	Media sosial memiliki pengaruh positif terhadap angka kunjungan wisatawan di Desa Wisata Pentingsari.
Parmadi et al. (2017)	Manajemen Desa Wisata Pentingsari sudah menggunakan teknologi berbasis web dalam pengelolaan <i>homestay</i> di lingkungan Desa Wisata Pentingsari.
Andrianto dan Damayanti (2018)	Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari dilakukan dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan sumber daya manusia agar kualitas pekerja pariwisata di Desa Wisata Pentingsari meningkat.
Wahyuni (2019)	Masyarakat Desa Wisata Pentingsari mendukung penuh dan berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari.
Setiawati dan Aji (2020)	Desa Wisata Pentingsari memberikan pelayanan kepada wisatawan karena memiliki karakteristik khusus yang menjadi daya tariknya yakni kebudayaan dan wisata alamnya.
Aini dan Wulandari (2021)	Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pemberdayaan berbasis aset komunitas di Desa Wisata Pentingsari memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat setempat.

Penelitian mengenai modal budaya di Desa Wisata Pentingsari ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian potensial di Desa Wisata Pentingsari. Penelitian-penelitian sebelumnya yang tercantum pada Tabel 1 menunjukkan pemanfaatan agrowisata, media sosial, pengelolaan *homestay*, pemberdayaan masyarakat, pelayanan wisatawan, hingga partisipasi masyarakat. Penelitian ini mengisi kesenjangan yang ada dengan membahas modal budaya untuk mendukung pelaksanaan pariwisata edukasi di Desa Wisata Pentingsari. Kesenjangan tersebut akan menjadi fokus utama penelitian ini dengan mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai modal budaya yang akan menjadi dasar teori dari penelitian ini.

Modal budaya merupakan salah satu komponen atraksi pariwisata yang bisa dikembangkan oleh masyarakat setempat. Modal budaya bisa dikembangkan menjadi suatu karakter budaya tertentu dengan teknologi yang membuat

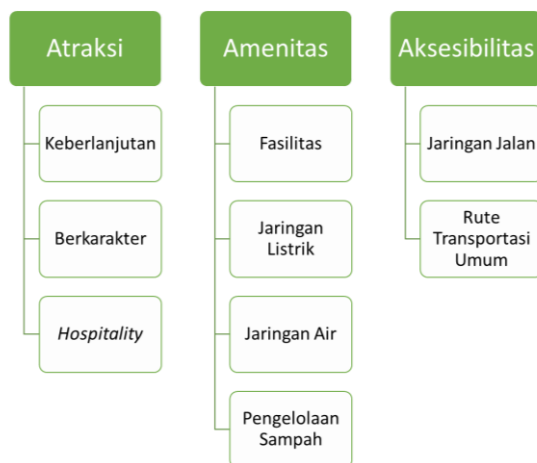
suatu modal budaya menjadi atraksi pariwisata yang berkelanjutan (Grzegorzcyk, 2019). Modal budaya bisa dipilih oleh masyarakat untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pariwisata lokalnya dengan pertimbangan keuntungan tertentu baik secara materi maupun non-materi. Preferensi untuk pengembangan modal budaya menjadi atraksi pariwisata menjadi salah satu cara untuk menjaga kelestarian dari kebudayaan lokal itu sendiri (Sardaro, La Sala, De Pascale, & Faccilongo, 2021). Modal budaya bisa menjadi dasar dalam pariwisata berkelanjutan dengan syarat masyarakat setempat bersedia mengembangkan kebudayaannya menjadi pariwisata edukasi kepada wisatawan (Kato & Prozano, 2017). Edukasi kepada wisatawan ini menjadi hal yang krusial karena mengandung harapan bahwa wisatawan akan mendapatkan kesan yang baik selama berwisata dan menjadi promosi tersendiri kepada lingkungan wisatawan saat kembali dari berwisata. Modal budaya menjadi bagian dari pembelajaran untuk wisatawan khususnya wisatawan dari latar belakang akademisi untuk menjadi bahan pengembangan pengetahuan di bidang ilmu masing-masing (Soldatenko & Backer, 2019).

Modal budaya bisa dikembangkan menjadi atraksi pariwisata dengan dukungan dari pemangku kebijakan untuk tetap mempertahankan budaya yang ada di suatu tempat, sehingga modal budaya tersebut tetap sesuai dengan karakternya dan bisa berkelanjutan (Lysgård, 2019). Modal budaya juga bisa menjadi acuan masyarakat untuk mendapatkan pengakuan terhadap kearifan lokal yang mereka miliki (Mu & Aimar, 2022). Membangun modal budaya yang berkarakter mampu memberikan dorongan positif untuk perkembangan pariwisata budaya itu sendiri (Stipanović, Rudan, & Zubović, 2019). Karakter modal budaya dari setiap wilayah pasti berbeda-beda. Sehingga, karakter dari suatu desa wisata pasti akan sangat berpengaruh terhadap promosi pariwisata kepada wisatawan untuk mengunjungi desa wisatanya. Modal budaya sendiri bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan berkunjung karena modal budaya memiliki kemampuan untuk memantik rasa ingin tahu wisatawan (Santa-Cruz & López-Guzmán, 2017). Pengelolaan desa wisata dengan modal budaya yang baik tentu akan memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat setempat. Modal budaya dinilai bisa menjadi dasar organisasi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan lokal (Hwang & Stewart, 2017).

Pengembangan modal budaya juga dinilai bisa turut mendukung pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal untuk menjadi lebih berperan dalam masyarakat dan ekonomi (Padilla-Meléndez & Ciruela-Lorenzo, 2018). Modal budaya yang berkelanjutan bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat seperti perkembangan ekonomi yang berkelanjutan (Le Mentec & Zhang, 2017). Pengembangan ekonomi masyarakat desa dengan modal budaya sebagai dasarnya bisa dikembangkan lebih lanjut dalam pariwisata edukasi yang mengikuti tren wisatawan. Modal budaya yang dikembangkan sesuai dengan tren wisatawan bisa menjadi sumber ekonomi baru untuk masyarakat setempat (Jiménez de Madariaga & García del Hoyo, 2019). Pengembangan modal budaya dengan *hospitality* sebagai bagian dari pariwisata itu sendiri menjadi modal awal dalam ekonomi berkelanjutan melalui kewirausahaan lokal (Wang, Hung, & Huang, 2019).

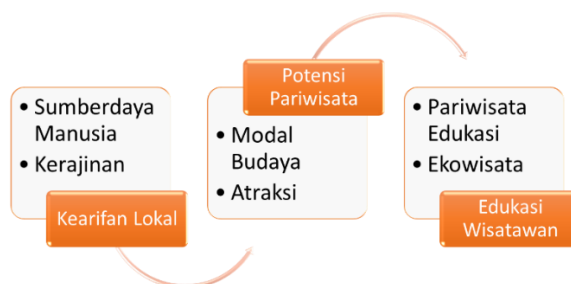
Potensi pariwisata yang dimiliki suatu kawasan berbeda-beda. Pada umumnya potensi pariwisata suatu kawasan bisa dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain atraksi, amenitas, aksesibilitas, akomodasi, transportasi, dan *hospitality* (Sari, Rahayu, & Rini, 2021). Atraksi pariwisata yang dimiliki juga perlu dikembangkan dan dijaga agar selalu berkelanjutan (Rubright, Kline, Viren, Naar, & Oliver, 2016). Setiap kawasan yang memiliki potensi pariwisata harus memiliki atraksi yang berkarakter. Karakteristik atraksi yang bisa dikembangkan pada umumnya berupa kebudayaan lokal yang disertai fasilitas pendukung, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mendukung pengembangan kegiatan pariwisata, dan aksesibilitas yang memadai dalam rangka menuju lokasi objek wisata (Cahyani, Astuti, & Putri, 2020). Selain itu, komponen fasilitas penunjang pariwisata seperti area objek wisata, jaringan jalan, area parkir, jaringan listrik, jaringan air, serta pengelolaan sampah juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata (Sundoro, Miladan, & Pamardhi-Utomo, 2021).

Pemanfaatan potensi pariwisata yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada potensi atraksi pariwisata yang berbasis kebudayaan. Aspek-aspek atraksi pada Gambar 2 seperti keberlanjutan, karakter, dan *hospitality* menjadi hal yang penting untuk dibahas karena berkaitan dengan modal budaya yang dimiliki. Modal budaya yang bisa menjadi potensi atraksi pariwisata harus memuat aspek keberlanjutan, karakter, dan *hospitality*. Aspek keberlanjutan bermakna bahwa modal budaya yang menjadi potensi atraksi pariwisata bisa dilestarikan dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Aspek karakter berkaitan dengan ciri khas dari modal budaya yang ada dan menjadi potensi atraksi pariwisata, semakin unik karakter dari modal budaya tersebut, maka semakin kuat pula potensi pengembangannya. Aspek *hospitality* dalam ruang lingkup modal budaya bisa diartikan sebagai kekuatan dasar sebuah budaya yang ada dalam suatu masyarakat dalam menerima pengunjung yang datang beserta fasilitas-fasilitas yang disediakan.



Gambar 2. Kerangka Potensi Pariwisata

Konsep pariwisata edukasi berkaitan erat dengan ekowisata (Cobbinah, 2015). Ekowisata dan pariwisata edukasi berkaitan dengan memberikan pemahaman kepada wisatawan yang berkunjung ke objek wisata mengenai hal-hal yang ada di kawasan tersebut. Hal tersebut bisa berupa budaya lokal, sumber daya alam, hingga keahlian sumber daya manusia yang hanya ada di wilayah tersebut. Konsep pariwisata edukasi harus bersumber pada kearifan lokal yang dikenalkan kepada wisatawan (Sulaiman, Chusmeru, & Kuncoro, 2019) yang kemudian dikembangkan lagi melalui pengenalan terhadap produk-produk lokal termasuk kerajinan tangan sebagai oleh-oleh dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata (Nasruddin & Kumalawati, 2019). Gambar 3 menunjukkan kerangka dari konsep pariwisata edukasi.



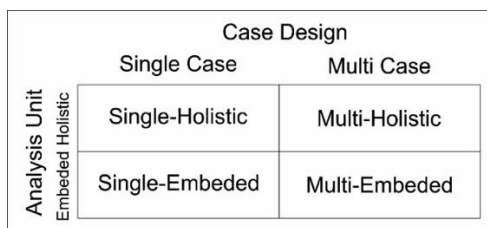
Gambar 3. Kerangka Pariwisata Edukasi

Pariwisata edukasi memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai komponen pariwisata kepada wisatawan-wisatawan yang berkunjung. Komponen pariwisata itu sendiri berupa atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Berkaitan dengan penelitian ini, pariwisata edukasi yang dibahas adalah potensi atraksi pariwisata yang bersumber dari modal budaya. Pariwisata yang bersumber dari modal budaya bisa berupa pengembangan kearifan lokal sebagai atraksi pariwisata. Kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Pentingsari berupa sumber daya manusia dan budaya bisa dikembangkan sebagai potensi pariwisata karena bersifat unik dan memiliki nilai atraksi berupa pengetahuan akan budaya itu sendiri. Hal inilah yang dikembangkan sebagai pariwisata edukasi di Desa Wisata Pentingsari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi di suatu tempat secara spesifik. Studi kasus ini menggunakan jenis studi kasus tunggal (*single holistic*) karena hanya menggunakan satu unit analisis (Yin, 2009). Posisi metode penelitian ini dengan metode lainnya dapat ditinjau melalui desain studi kasus pada Gambar 4.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah data mengenai modal budaya yang ada di Desa Wisata Pentingsari. Observasi dilakukan untuk merekam atau mendokumentasikan fenomena atau kejadian sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber tertentu yang memiliki data atau memiliki akses menuju data tersebut (Yunus, 2010). Data yang didapatkan haruslah bersifat layak, transparan, dan relevan (Zahle, 2019). Setelah mendapatkan data yang diinginkan, dilakukan analisis data dengan metode deskriptif untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi (Taguchi, 2018).



Sumber: Yin (2009)

Gambar 4. Desain Studi Kasus

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa Desa Wisata Pentingsari memiliki modal budaya yang bisa dikembangkan sebagai atraksi pariwisata. Modal budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Pentingsari adalah gamelan dan obat herbal tradisional (lihat Tabel 2). Gamelan merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang berbentuk instrumen musik, sedangkan obat herbal tradisional merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang memanfaatkan alam sekitar berupa tanaman dengan cara pengolahan tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit. Hal tersebut dikemukakan oleh narasumber DT yang merupakan ketua manajemen Desa Wisata Pentingsari.

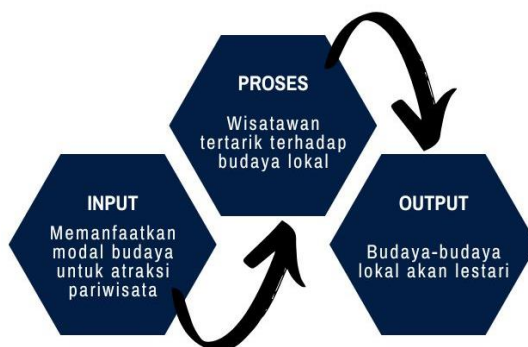
“... beberapa kebudayaan yang kami sajikan kepada wisatawan adalah kesenian gamelan dan obat herbal tradisional. Gamelan yang kami sajikan lengkap dari pemain maupun alat musiknya, sedangkan obat herbal tradisional juga lengkap mulai dari penanaman tanamannya, pemanenannya, hingga pengolahannya. Keduanya adalah kebudayaan asli Jawa...” (DT, 50 th)

Tabel 2. Modal Budaya Desa Wisata Pentingsari

Atraksi	Edukasi Wisatawan
Gamelan	Kebudayaan Jawa yang berbentuk instrumen musik
Obat Herbal Tradisional	Kebudayaan Jawa yang memanfaatkan alam sekitar berupa tanaman dengan cara pengolahan tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit

Desa Wisata Pentingsari melaksanakan pariwisata edukasi dengan memanfaatkan komponen pariwisata yang dimilikinya. Modal budaya yang dimanfaatkan sebagai atraksi diajarkan kepada wisatawan dengan tujuan wisatawan lebih mengenal dan memahami budaya lokal. Diharapkan wisatawan yang mengenal dan memahami budaya lokal tersebut akan tertarik untuk mempelajari sehingga kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada akan tetap lestari dan tidak punah (Pérez Gálvez, Granda, López-Guzmán, & Coronel, 2017). Pemanfaatan modal budaya tersebut diilustrasikan pada Gambar 5.

“... tujuan besarnya adalah melestarikan budaya Jawa. Wisatawan yang datang kebanyakan adalah pelajar yang sedang study tour, jadi kami selain memperlihatkan kebudayaan kami tersebut, kami juga mengajarkan kepada wisatawan bagaimana memainkan gamelan dan meracik obat tradisional...” (DT, 50th)



Gambar 5. Pemanfaatan Modal Budaya

Edukasi yang diberikan kepada wisatawan dari modal budaya gamelan sedikit banyak akan berdampak pada popularitas gamelan itu sendiri. Desa Wisata Pentingsari memberikan edukasi kepada wisatawan tidak hanya berupa nama-nama alat-alat musik gamelan, namun juga cara memainkan alat-alat musik tersebut. Edukasi tersebut dilakukan

dengan cara memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk memainkan gamelan dengan lagu-lagu tradisional (Suyatno, Tjokronegoro, Merthayasa, & Supanggah, 2015; Suyatno et al., 2017). Proses edukasi gamelan tersebut diilustrasikan pada Gambar 6.

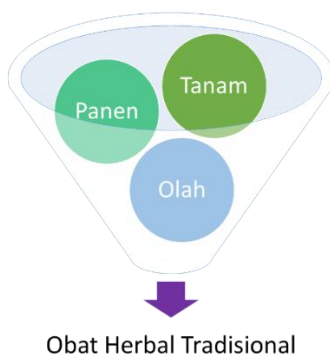
“... kami akan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal gamelan dengan memainkan lagu-lagu lama seperti gundul-gundul pacul karena selain untuk mengenalkan musik tradisional juga untuk melestarikan lagu-lagu tradisional juga...” (DT, 50 th)



Gambar 6. Pemanfaatan Gamelan sebagai Atraksi Pariwisata Edukasi

Edukasi mengenai obat herbal tradisional dilakukan dengan mengajak wisatawan melihat penanaman tanaman obat di salah satu spot di Desa Wisata Pentingsari. Setelah itu, wisatawan juga diperlihatkan proses pemanenan tanaman tersebut. Terakhir, wisatawan diajak untuk melihat proses pembuatan obat herbal tradisional tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap wisatawan bahwa salah satu kebudayaan yang ada di Desa Wisata Pentingsari antara lain adalah pengobatan alternatif (Liu, 2021; Zhang et al., 2021). Proses edukasi terkait obat herbal tradisional diilustrasikan melalui Gambar 7.

“... wisatawan kami ajak untuk menanam tanaman obat dari benih, kemudian kami ajak untuk melihat hasil dari tanaman yang sudah ditanam sebelumnya, selanjutnya kami akan berikan kesempatan untuk melihat pengolahan tanaman menjadi obat. Wisatawan yang tertarik juga boleh membeli obat-obatan tersebut sebagai souvenir dari Pentingsari.” (DT, 50th)



Gambar 7. Pemanfaatan Obat Herbal Tradisional sebagai Atraksi Pariwisata Edukasi

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal budaya yang ada di Desa Wisata Pentingsari. Data yang didapatkan di atas menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari menjadikan modal budaya yang dimilikinya untuk pengembangan pariwisata edukasi. Hal ini merupakan hal yang baik karena terbukti Desa Wisata Pentingsari mampu meningkatkan tingkat kompetensi destinasiya melalui komponen budaya (Aji, Aviandro, Hakim, & Djabrail, 2020). Selain itu, pemberdayaan masyarakat untuk ikut mengembangkan modal budaya dengan cara ikut mengelola Desa Wisata Pentingsari tentu dapat berdampak positif terhadap perekonomian lokal. Pariwisata sendiri merupakan sektor yang mampu mengangkat ekonomi regional (Aji, 2020a).

Potensi pariwisata yang bisa dikembangkan sesuai dengan kajian teori dalam penelitian ini adalah atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Modal budaya yang menjadi unit analisis pada penelitian ini ditempatkan pada potensi pariwisata berupa atraksi. Atraksi sendiri membutuhkan beberapa kriteria untuk menjadi sebuah potensi pariwisata. Kriteria tersebut adalah berkelanjutan, berkarakter, dan *hospitality*. Berkelanjutan merupakan kriteria potensi pariwisata pertama. Modal budaya

yang ada di Desa Wisata Pentingsari merupakan atraksi yang berkelanjutan. Hal ini didukung dengan kegiatan masyarakat desa itu sendiri yang memanfaatkan keunikan modal budaya yang mereka miliki untuk menarik wisatawan datang ke Desa Wisata Pentingsari. Hal ini diharapkan mampu memberikan dampak positif sebab nilai modal budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Pentingsari menjadi lebih tinggi dan masyarakat desa akan secara sadar melestarikan modal budaya tersebut sehingga kriteria keberlanjutan dari atraksi pariwisata tetap ada.

Berkarakter merupakan kriteria kedua dari potensi atraksi pariwisata. Berkarakter memiliki arti bahwa modal budaya yang ada di Desa Wisata Pentingsari berbeda dari yang ada di desa wisata lain. Modal budaya yang dimiliki Desa Wisata Pentingsari berupa gamelan dan obat herbal tradisional merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilihat secara terpisah. Masyarakat memanfaatkan modal budaya tersebut secara bersamaan sehingga nilai yang dimiliki modal budaya tersebut tinggi. Selain itu, karakter masyarakat yang juga mendalami pengetahuan mengenai modal budaya yang dimiliki oleh desanya ini juga menjadikan modal budaya Desa Wisata Pentingsari berkarakter. Hal ini diharapkan menjadi atraksi pariwisata yang memberikan kesan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pentingsari.

Hospitality menjadi kriteria terakhir dari potensi pariwisata atraksi. *Hospitality* merupakan keramahan masyarakat Desa Wisata Pentingsari dalam menyambut wisatawan yang datang berkunjung. *Hospitality* dinilai masuk sebagai modal budaya yang dimiliki oleh Desa Wisata Pentingsari karena keramahan merupakan karakter dari masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat desa yang tinggal dan mengelola Desa Wisata Pentingsari merupakan masyarakat dari suku Jawa. Masyarakat dari suku Jawa dikenal akan keramahannya dalam menyambut tamu yang datang berkunjung. Modal budaya berupa keramahan penduduk lokal ini menjadi daya tarik tersendiri yang mampu memberikan kesan kepada wisatawan yang berkunjung.

Pariwisata edukasi yang dikembangkan di Desa Wisata Pentingsari dapat dijalankan melalui langkah-langkah pemanfaatan modal budaya. Kearifan lokal menjadi modal budaya Desa Wisata Pentingsari. Tahap pengembangan kearifan lokal Desa Wisata Pentingsari menjadi modal budaya yang memiliki potensi atraksi pariwisata dimulai dari pengenalan terhadap kearifan lokal itu sendiri. Kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Wisata Pentingsari berupa kesadaran sumber daya manusia yang bekerja di sektor pariwisata mengenai budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa. Kesadaran ini menjadikan budaya-budaya yang ada di Desa Wisata Pentingsari sebagai modal pariwisata. Selain gamelan dan obat herbal tradisional, sumber daya manusia yang bekerja di sektor pariwisata juga menguasai kerajinan-kerajinan lokal.

Potensi modal budaya seperti gamelan dan obat herbal tradisional menjadikan Desa Wisata Pentingsari berkembang dari segi pariwisata edukasi. Hal ini dikarenakan masyarakat desa menguasai pengetahuan akan modal budaya ini. Selain itu, kemampuan dalam kerajinan-kerajinan lokal juga menjadi modal pariwisata tersendiri bagi Desa Wisata Pentingsari. Gamelan dan obat herbal tradisional sebagai atraksi pariwisata dinilai mampu menarik wisatawan yang memiliki minat pada budaya Desa Wisata Pentingsari.

Edukasi terhadap wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pentingsari dinilai menjadi fokus utama dari pariwisata edukasi yang dikembangkan di Desa Wisata Pentingsari. Wisatawan dikenalkan ke modal budaya yang menjadi atraksi di Desa Wisata Pentingsari, yakni gamelan dan obat herbal tradisional. Hal ini bertujuan agar wisatawan mendapatkan pengetahuan baru mengenai budaya-budaya lokal yang ada di Desa Wisata Pentingsari serta memberikan kesan yang baik kepada wisatawan agar mendapatkan rasa ingin berkunjung kembali di masa yang akan datang.

5. KESIMPULAN

Desa Wisata Pentingsari memiliki potensi atraksi pariwisata yang memenuhi kriteria berkelanjutan, berkarakter, dan *hospitality*. Potensi pariwisata yang berkelanjutan berkembang karena masyarakat menjaga kelestarian budaya yang menjadi atraksi pariwisata tersebut. Potensi pariwisata berkarakter karena budaya yang ada di Desa Wisata Pentingsari merupakan budaya Jawa yang kental sehingga memiliki karakter tersendiri yang bisa disajikan kepada wisatawan. *Hospitality* juga merupakan kriteria yang dipenuhi oleh Desa Wisata Pentingsari karena sebagian besar masyarakat desanya merupakan masyarakat Jawa yang memiliki karakter ramah terhadap pendatang, dalam hal ini wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pentingsari. Desa Wisata Pentingsari memiliki kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakatnya seperti kemampuan sumber daya manusia yang bekerja di sektor pariwisata untuk memahami dan memiliki pengetahuan mengenai budaya-budaya lokal yang ada di Desa Wisata Pentingsari. Selain itu, mereka juga menguasai kerajinan-kerajinan lokal yang ada. Kearifan lokal ini yang menjadikan potensi modal budaya di Desa Wisata Pentingsari bisa dikembangkan. Setelah itu, modal budaya tersebut dikelola dan dilestarikan untuk dijadikan atraksi dalam pariwisata edukasi. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Pentingsari bisa mendapatkan pengetahuan budaya lokal

dan menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri dari Desa Wisata Pentingsari. Desa Wisata Pentingsari memanfaatkan modal budaya yang dimilikinya sebagai komponen pariwisata yang mendukung pariwisata edukasi. Gamelan dan obat herbal tradisional merupakan kebudayaan Jawa yang dikembangkan sebagai pariwisata oleh Desa Wisata Pentingsari. Selain bertujuan untuk pengembangan pariwisata, Desa Wisata Pentingsari juga memiliki tujuan lain dalam menjadikan gamelan dan obat herbal tradisional sebagai atraksi pariwisata, yakni tujuan melestarikan budaya itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Pentingsari mampu memanfaatkan modal masyarakat yang dimilikinya untuk melakukan pengembangan pariwisata. Modal masyarakat yang dimanfaatkan adalah modal budaya. Pengembangan Desa Wisata Pentingsari melalui pemanfaatan modal masyarakat dengan konsep pariwisata edukasi melalui modal budaya diharapkan mampu meningkatkan ekonomi regional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MPKD Universitas Gadjah Mada yang telah melaksanakan International Joint Studio bersama Universitas Diponegoro dan Radboud University dari Belanda. Salah satu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adalah kunjungan ke desa wisata Pentingsari yang memberikan penulis ide dalam menulis artikel ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada DT selaku ketua manajemen Desa Wisata Pentingsari yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. M., Shneikat, B. H. T., & Oday, A. (2014). Motivational factors for educational tourism: A case study in Northern Cyprus. *Tourism Management Perspectives*, 11, 58–62. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.04.002>
- Aini, P. N., & Wulandari, S. D. (2021). Tahapan Pemberdayaan Berbasis Aset Komunitas pada Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.572>
- Aji, R. R. (2020a). Komponen Pariwisata Pantai dalam Ekonomi Wilayah Kabupaten Gunungkidul. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 8(1), 9–15. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i1.4929>
- Aji, R. R. (2020b). Tourism Social Entrepreneurship in Community-Based Tourism: A Case Study of Pentingsari Tourism Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012009>
- Aji, R. R., Aviandro, S., Hakim, D. R., & Djabrail, A. F. N. (2020). Environmental Determinants of Destination Competitiveness: A Case Study. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(3). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/3/032068>
- Aji, R. R., & Faniza, V. (2021). Land Cover Change Impact on Coastal Tourism Development Near Pacitan Southern Ringroad. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(1), 101–109. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.6620>
- Andrianto, R. H., & Damayanti, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus: Desa Wisata Pentingsari, DIY. *Teknik PWK*, 7(4), 242–250. Diakses dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/22249>
- Aquino, R. S., Lück, M., & Schänzel, H. A. (2018). A Conceptual Framework of Tourism Social Entrepreneurship for Sustainable Community Development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37, 23–32. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.09.001>
- Cahyani, S. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan di Surakarta. *Desa-Kota*, 2(2), 117–129. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.31442.117-129>
- Carbone, F., Oosterbeek, L., Costa, C., & Ferreira, A. M. (2020). Extending and Adapting The Concept of Quality Management for Museums and Cultural Heritage Attractions: A Comparative Study of Southern European Cultural Heritage Managers' Perceptions. *Tourism Management Perspectives*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100698>
- Cobbinah, P. B. (2015). Contextualising The Meaning of Ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 179–189. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.07.015>
- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota*, 1(2), 130–142. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i2.14762.130-142>
- Grzegorzczak, M. (2019). The Role of Culture-Moderated Social Capital in Technology Transfer – Insights from Asia and America. *Technological Forecasting and Social Change*, 143, 132–141. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.01.021>
- Handayani, S. (2016). Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari). *Jurnal Habitat*, 27(3), 133–138. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.3.15>
- Hwang, D., & Stewart, W. P. (2017). Social Capital and Collective Action in Rural Tourism. *Journal of Travel Research*, 56(1), 81–93. <https://doi.org/10.1177/0047287515625128>
- Jiménez de Madariaga, C., & García del Hoyo, J. J. (2019). Enhancing of The Cultural Fishing Heritage and The Development of Tourism: A Case Study in Isla Cristina (Spain). *Ocean and Coastal Management*, 168, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.10.023>
- Kato, K., & Prozano, R. N. (2017). Spiritual (walking) tourism as a foundation for sustainable destination development: Kumano-kodo pilgrimage, Wakayama, Japan. *Tourism Management Perspectives*, 24, 243–251. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.017>
- Le Mentec, K., & Zhang, Q. (2017). Heritagization of Disaster Ruins and Ethnic Culture in China: Recovery Plans After The 2008 Wenchuan Earthquake. *China Information*, 31(3), 349–370. <https://doi.org/10.1177/0920203X17736508>

- Liu, C. xiao. (2021). Overview on Development of ASEAN Traditional And Herbal Medicines. *Chinese Herbal Medicines*, 13, 441–450. <https://doi.org/10.1016/j.chmed.2021.09.002>
- Lysgård, H. K. (2019). The Assemblage of Culture-Led Policies in Small Towns and Rural Communities. *Geoforum*, 101, 10–17. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2019.02.019>
- McGladdery, C. A., & Lubbe, B. A. (2017). International Educational Tourism: Does it Foster Global Learning? A Survey of South African High School Learners. *Tourism Management*, 62, 292–301. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.05.004>
- Mu, Q., & Aimar, F. (2022). How Are Historical Villages Changed? A Systematic Literature Review on European and Chinese Cultural Heritage Preservation Practices in Rural Areas. *Land*, 11(7), 982. <https://doi.org/10.3390/land11070982>
- Nasruddin, E. N., & Kumalawati, R. (2019). Strategy for the Development of Kampung Sasirangan as Edutourism Village. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(3), 205–210. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.007.03.10>
- Padilla-Meléndez, A., & Ciruela-Lorenzo, A. M. (2018). Female Indigenous Entrepreneurs, Culture, and Social Capital. The Case of The Quechua Community of Tiquipaya (Bolivia). *Women's Studies International Forum*, 69, 159–170. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.05.012>
- Parmadi, E. H., Widiarti, A. R., & Adi, P. S. (2017). Pengelolaan Homestay Desa Wisata Pentingsari Berbasis Web. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat*, 386–389. Pangkalpinang.
- Pérez Gálvez, J. C., Granda, M. J., López-Guzmán, T., & Coronel, J. R. (2017). Local Gastronomy, Cculture and Tourism Sustainable Cities: The Behavior of The American Tourist. *Sustainable Cities and Society*, 32, 604–612. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2017.04.021>
- Priatmoko, S. (2017). Pengaruh Atraksi, Mediasosial, dan Infrastruktur terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8(1), 2017. Diakses dari: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/1940>
- Rubright, H., Kline, C., Viren, P. P., Naar, A., & Oliver, J. (2016). Attraction Sustainability in North Carolina and Its Impact on Decision-Making. *Tourism Management Perspectives*, 19, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.04.002>
- Sadana, D. P. A., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Kesiapan Aspek Spasial pada Pengembangan Kawasan Pariwisata Berbasis Industri Kreatif Kerajinan Sangkar Burung di Kelurahan Mojosongo, Kota Surakarta. *Desa-Kota*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12004.34-48>
- Santa-Cruz, F. G., & López-Guzmán, T. (2017). Culture, Tourism and World Heritage Sites. *Tourism Management Perspectives*, 24, 111–116. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.08.004>
- Sardaro, R., La Sala, P., De Pascale, G., & Faccilongo, N. (2021). The Conservation of Cultural Heritage in Rural Areas: Stakeholder Preferences Regarding Historical Rural Buildings in Apulia, Southern Italy. *Land Use Policy*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105662>
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota*, 3(1), 77–91. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.34437.77-91>
- Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2020). Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima pada Wisatawan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(2), 128–130. Diakses dari: <https://scholarhub.ui.ac.id/jabt/vol2/iss2/6/>
- Soldatenko, D., & Backer, E. (2019). A Content Analysis of Cross-Cultural Motivational Studies in Tourism Relating to Nationalities. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 38, 122–139. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.12.004>
- Stipanović, C., Rudan, E., & Zubović, V. (2019). Cultural and Creative Industries in Urban Tourism Innovation – the Example of The City of Rijeka. *Tourism in Southern and Eastern Europe*, 5, 655–666. <https://doi.org/10.20867/tosee.05.47>
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, & Kuncoro, B. (2019). The Educational Tourism (Edutourism) Development Through Community Empowerment Based on Local Wisdom and Food Security. *International Educational Research*, 2(3). <https://doi.org/10.30560/ier.v2n3p1>
- Sundoro, G. A., Miladan, N., & Pamardhi-Utomo, R. (2021). Peran Sentra Industri Gerabah Melikan Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata. *Desa-Kota*, 3(2), 179–188. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i2.47523.179-188>
- Suyatno, Tjokronegoro, H. A., Merthayasa, I. G. N., & Supanggah, R. (2015). Acoustic Parameter for Javanese Gamelan Performance in Pendopo Mangkunegaran Surakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 322–327. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.097>
- Suyatno, Tjokronegoro, H. A., Merthayasa, I. G. N., Supanggah, R., Stefanus, I., Abdala, F., & Sarwono, J. (2017). Design of Javanese Gamelan Concert Hall based on the Value of Acoustic. *Procedia Engineering*, 170, 210–216. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.050>
- Taguchi, N. (2018). Description and Explanation of Pragmatic Development: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Research. *System*, 75, 23–32. <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.03.010>
- Tischer, M. C., Schiavetti, A., José de Lima Silva, F., & da Silva Júnior, J. M. (2020). Dolphin Watching Tourists in Fernando de Noronha, Brazil: Knowledge and Conservation. *Ocean and Coastal Management*, 198. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2020.105325>
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>
- Wang, S., Hung, K., & Huang, W. J. (2019). Motivations for Entrepreneurship in The Tourism and Hospitality Sector: A Social Cognitive Theory Perspective. *International Journal of Hospitality Management*, 78, 78–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.11.018>
- Yin, R. K. (2009). *Studi Kasus Desain & Metode* (M. D. Mudzakir, trans.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahle, J. (2019). Data, Epistemic Values, and Multiple Methods in Case Study Research. *Studies in History and Philosophy of Science*, 78, 32–39. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2018.11.005>
- Zhang, R., Zhang, M. xu, Chen, Y., Wang, C. cong, Zhang, C. hong, Heuberger, H., ... Li, M. hui. (2021). Future Development of Good Agricultural Practice in China Under Globalization of Traditional Herbal Medicine Trade. *Chinese Herbal Medicines*, 13, 472–479. <https://doi.org/10.1016/j.chmed.2021.09.010>